

TEATER TARI *PUSEUR SANCANG PANGIRUTAN*, PERTAHANAN BUDAYA DAN EDUEKOLOGI

Retno Dwimarwati¹, Lili Suparli², Eti Mulyati³

Jurusan Teater, ISBI Bandung¹, Jurusan Karawitan, ISBI Bandung², Jurusan Tari, ISBI Bandung³

Jln. Buah Batu 212, Bandung

rdwimarwati@gmail.com¹, jaksun_bdg@yahoo.co.id², eti.mulyati31@gmail.com³

Abstract

This scientific article describes the research and creation of works of art in the form of transportation from one work to another. The Oral Tradition of the Karang Paranje Myth in Karyasari Village is the source of creation. The Oral Tradition of the Karang Paranje Myth is one of the cultural assets that must be preserved and preserved. There are historical stories from these traditional arts, one of which contains the values of respect for ancestors and the natural environment. The method used is the Pavis Method. The implementation stages are carried out starting from the concretization of ideas, textual concretization, dramaturgy concretization, staging concretization, and target perception concretization. The results of the research and creation of works of art in the form of a Dance Theater Performance entitled "Puseur Sancang Pangirutan". Storytelling and conflict are related to efforts to destroy nature and prevent it. The dance theater performance "Puseur Sancang Pangirutan" is beneficial for Karyasari Village as a strengthening of destination attractions/strengthening the potential for cultural advancement and a form of education to the community related to nature conservation (nature conservation).

Keywords: *over rides, oral-traditions, works of art, dance-theatre, concretization*

Abstrak

Artikel ilmiah ini memaparkan penelitian dan penciptaan karya seni berupa alihwahana dari satu karya ke karya lainnya. Tradisi Lisan Mitos Karang Paranje di Desa Karyasari menjadi sumber penciptaan. Tradisi lisan Mitos Karang Paranje merupakan salah satu aset budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Terdapat cerita sejarah dari seni tradisi tersebut, salah satunya terkandung nilai-nilai penghormatan terhadap leluhur dan lingkungan alam. Metode yang dipakai adalah Metode Pavis. Tahapan implementasi dilakukan mulai dari konkretisasi ide, konkretisasi tekstual, konkretisasi dramaturgi, konkretisasi pemanggungan, dan konkretisasi persepsi target. Hasil dari penelitian dan penciptaan karya seni berupa ertunjukan teater tari berjudul "Puseur Sancang Pangirutan". Penceritaan dan konflik berkaitan dengan adanya upaya perusakan alam dan pencegahannya. Pertunjukan teater tari "Puseur Sancang Pangirutan" bermanfaat bagi Desa Karyasari sebagai penguatan atraksi destinasi/penguatan potensi pemajuan kebudayaan dan bentuk edukasi kepada masyarakat berkaitan dengan pemeliharaan alam (konservasi alam).

Kata Kunci: alihwahana, tradisi-lisan, karya seni, teater-tari, konkretisasi

PENDAHULUAN

Bentuk pemajuan kebudayaan secara menyeluruh dan terpadu memerlukan pedoman strategi yang dilakukan. Adapun program yang dilakukan melalui langkah-langkah berupa upaya perlindungan, pengembangan, pembinaan, dan pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan (OPK). Pemajuan kebudayaan dapat berkontribusi secara sosial, mental, dan ekonomis untuk masyarakat. Keseluruhan potensi, baik dari potensi lokasi, sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), dan sumber daya budaya perlu dimanfaatkan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maju. Desa sebagai tempat lahirnya peradaban mendapat posisi penting dalam implementasi Undang-undang Pemajuan Kebudayaan. Semua hal yang berhubungan dengan cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat dalam kehidupan menjadi objek yang dapat digali, dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan dalam kehidupan seperti yang termaktub dalam Undang-undang No. 5, tahun 2017, Pasal 1). Manusia secara kebudayaan senantiasa menyeimbangkan kehidupan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungannya.

Desa Karyasari, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut memiliki keunikan dalam kehidupan kebudayaannya karena sebagai masyarakat pantai, mereka memiliki tiga mata pencaharian pokok, yaitu petani sawah, petani ladang, nelayan, serta penggembala ternak. Mereka sangat menghormati karunia Tuhan atas alam yang diterimanya. Selain itu, Desa Karyasari memiliki destinasi Pantai Karang Paranje dengan potensi alam yang indah, tidak kalah dengan pantai lainnya misalnya Pantai Tanah Lot Bali. Terlebih lagi, Karang Paranje memiliki kandungan seni tradisi.

Sumiati, L. dan Jatnika, A. (2021, hlm. 440) menjelaskan bahwa Seni tradisi menunjuk pada suatu kondisi seni yang telah mengalami fase kehidupan secara turun menurun dengan durasi waktu yang cukup lama. Seni tradisi tersebut berupa tradisi lisan berbentuk mitos pasir penyembuh. Terdapat sejarah berkaitan dengan Pantai Karang Paranje yang lekat dengan cerita Prabu Siliwangi. Terdapat mitos yang berkembang di masyarakat bahwa pasir di Pantai Karang Paranje dapat bermanfaat sebagai media penyembuhan orang sakit seperti lumpuh, ayun, dan penyakit syaraf lainnya.

Pada Oktober 2022, fasilitas Pantai Karang Paranje hancur disebabkan oleh banjir bandang yang melanda. Beberapa desa sekitar pun menjadi korban banjir. Hal tersebut disinyalir akibat dari adanya alih fungsi lahan di hulu (gunung-gunung sekitar) yang ditebangi dan diganti dengan lahan penanaman sayuran. Lahan penyerapan air di daerah gunung-gunung sekitar telah beralih fungsi. Pohon-pohon besar ditebang dan lahan sekitarnya dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi masyarakat sekitar tanpa memperhatikan efek yang akan hadir selanjutnya. Hal ini terus berlangsung hingga tahun 2022. Banjir bandang di daerah Garut telah terjadi beberapa kali akibat dari rusaknya hutan.

Kejadian di Karang Paranje merupakan contoh kecil dari maraknya kerusakan alam yang terjadi. Kerusakan alam melanda di hampir semua wilayah di Indonesia (Kongres Perempuan, Jakarta 2022). Masyarakat resah karena alih fungsi lahan terus merajalela. Contoh daerah yang sejak 2016 mengalami banjir bandang dan semakin meluas terjadi tiap tahun sampai 2022 adalah Kabupaten

Garut. Hutan sebagai penjaga utama reservoir CO₂, habitat hutan, modulator aliran air, pelindung tanah dan pertama menjadi aspek penting dari biosfer bumi (Tedjakusumah, 2019, hlm. 128). Kini hutan beralih menjadi pemukiman, pertanian dan perkebunan. Kerusakan tersebut menyebabkan tanah longsor, banjir bandang, dan puting beliung (BNPB Garut, 2022).

Tradisi lisan berupa mitos yang berkembang di masyarakat lampau dapat digali kembali agar memberi manfaat pada kehidupan masa kini. Kearifan lokal telah tergerus oleh modernisasi mengakibatkan manusia lupa akan ajaran leluhur dalam menjaga alam. Kegiatan alihwina yang dilakukan yaitu dari tradisi lisan Mitos Karang Paranje ke dalam teater tari "Puseur Sancang Pangirutan" mengingatkan pengambil kebijakan untuk memelihara kembali hutan dengan mengembalikan keseimbangan alam agar memberikan manfaat untuk rakyat bukan bencana. Penanganan bencana memerlukan keseriusan untuk mencegahnya, termasuk di dalamnya menggali nilai-nilai kearifan lokal yang masih relevan dengan kehidupan sekarang. Kearifan lokal perlu dijaga sebagai dasar pengenalan jati diri bangsa untuk diejawantahkan dalam menjawab kehidupan masyarakat sekarang. Langkah konkret dapat dilakukan dengan menggali kearifan dan kecerdasan lokal tentang pemeliharaan alam dan hidup selaras bersama alam agar apa yang dilakukan memberikan manfaat pada kelangsungan hidup masyarakat. Dirjen Kebudayaan menyatakan bahwa kearifan budaya lokal sudah terbukti selama berabad-abad dapat mengatur keseimbangan antara kehidupan manusia dan alam, (Farid, 2021, hlm. vii).

Konkretisasi pertunjukan "Puseur Sancang Pangirutan" merupakan upaya penyadaran masyarakat untuk menghormati dan menghargai lingkungan. Proses yang dilakukan dengan cara penggalian nilai-nilai melalui tradisi lisan, observasi, dan wawancara yang kemudian dibuatkan naskah lakon untuk kebutuhan seni pertunjukan. Potensi yang dimiliki masyarakat dari berbagai objek pemajuan kebudayaan dipilih dan diolah dalam bentuk pertunjukan teater tari. Mitos Karang Paranje memiliki nilai penghormatan terhadap leluhur dan lingkungan alam menjadi budaya sumber yang dapat dikembangkan secara aktual dan kontekstual. Konkretisasi tradisi lisan ke dalam lakon diwujudkan dalam gaya pemanggungan sesuai kebutuhan masyarakat. Tujuan pertunjukan yaitu memberi penyadaran kepada masyarakat akan kekuatan dan ketahanan budaya sebagai potensi yang dikembangkan di Desa Karyasari. Karya ini dapat menjadi investasi dalam mengembangkan atraksi di destinasi wisata budaya. Nilai budaya menjadi bagian integral dari pandangan hidup masyarakat dan menjadi kerangka ideologis yang berpengaruh pada sikap dan aktivitas seseorang dalam memandang hidup. Seni dapat berkembang sebagai sistem terbuka menerima pengaruh dari luar, baik bentuk, gaya, idiom, ideologi, maupun keyakinan (Piliang, 2022, hlm. 66). Di tengah bencana yang terus menerus terjadi, penyadaran tentang konservasi lingkungan seperti yang diajarkan para leluhur dapat memengaruhi sikap dan aktivitas masyarakat untuk kembali memelihara alam. Urgensi penelitian adalah memberikan peningkatan penyadaran masyarakat tentang kebudayaan dan dapat menguatkan ketahanan budaya ketika persoalan-persoalan bencana tidak

dapat dijawab oleh pikiran kekinian maka nilai tradisi yang telah dilakukan turun temurun jadi jawabannya.

Amanat Undang-undang tentang Pemajuan Kebudayaan menjadi landasan dalam aplikasi kehidupan berbudaya yang berasaskan pada toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong (Kemendikbud, 2017 tentang pemajuan kebudayaan pasal 3 tentang asas pemajuan kebudayaan). Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal sebagai berikut. (1) Strategi pemajuan kebudayaan dalam Undang-undang Pemajuan Kebudayaan merupakan suatu usaha bersama untuk pembentukan kebijakan dan pembangunan berbasis kebudayaan. Undang-undang pemajuan Kebudayaan menurut peneliti memberikan ruang gerak yang lebih kepada masyarakat dalam melakukan usaha pemajuan kebudayaan. 2) Keterkaitan Undang-undang Pemajuan Kebudayaan dalam upaya memperkuat integrasi nasional terlihat dari beberapa strategi pemajuan Kebudayaan dalam UU untuk meningkatkan kesadaran kebudayaan dalam masyarakat. Melalui peningkatan kesadaran masyarakat maka capaian terhadap ketahanan budaya dapat semakin meningkat. Undang-undang Pemajuan kebudayaan memperkuat integrasi nasional dalam beberapa langkah strategi dan pemberdayaan masyarakat menuju integrasi nasional seperti yang dicita-citakan oleh amanat UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 (Noventari dan Pratama, 2019, hlm. 5).

Desa Karyasari sejak tahun 2020 telah menjadi target *social mapping* untuk penelitian

dan pengabdian kepada masyarakat. Desa dengan keindahan alam luar biasa dan potensi kebudayaan sangat beragam, menjadi menarik untuk terus dielaborasi. Karang Paranje sebagai destinasi wisata alam dapat dikembangkan menjadi *melting pot* dengan canangan program di antaranya Festival Bedah Bugel, optimalisasi destinasi alam, pentas seni, konservasi biota muara dan pantai, serta penataan ruang publik dengan konsep natural. Salah satu contoh adalah Festival Bedah Bugel adalah bentuk revitalisasi tradisi yang telah lama punah di masyarakat kemudian diangkat sebagai implementasi gotong royong dan pesta rakyat dengan menambah beberapa program sebagai konten festival. Kegiatan ini berisi tentang penggalian kebiasaan masa lampau masyarakat secara bergotong royong membuka aliran sungai di pantai yang tertutup oleh pasir (*ngabugel*). Penyelenggaraan festival dilakukan selama tiga hari dengan menampilkan penanaman pohon sepanjang pantai (3000 pohon cemara laut, katapang, dan damar), olah raga tradisional (mancing mania di Karang Paranje), pertunjukan kesenian dari seluruh masyarakat Desa Karyasari dan sekitarnya, Bazar dengan menampilkan berbagai kuliner setempat dan hasil kerajinan masyarakat, serta festival tumpeng (300 lebih) partisipasi langsung masyarakat pada kegiatan.

METODE

Metode Pavis dipakai untuk penggarapan karya yang bersumber dari budaya setempat. Metode Pavis merupakan sebuah bentuk transformasi budaya dari budaya sumber ke budaya target. Tahapan dimulai dengan penggalian budaya sumber



Gambar 1. Metode Pavis dalam Alih Wahana dari Tradisi Lisan ke Pertunjukan

(Sumber: Retno Dwimarwati, 2022)

yang kemudian dijadikan konkretisasi idea (T0), konkretisasi tekstual (T1), Konkretisasi Dramaturgis (T2), Konkretisasi Pemanggungan (T3), dan konkretisasi Persepsi (T4) yang dihadirkan untuk budaya Target. Transformasi budaya sumber dari tradisi lisan (*local genius* dan *local wisdom*) dijadikan sebagai konkretisasi ide. Pemaparan masyarakat tentang *cacandran*/ramalan orang tua zaman dahulu diejawantahkan dalam narasi (T0) untuk diperkenalkan pada masyarakat sekarang. *Cacandran* menyebutkan bahwa suatu saat nanti Karang Paranje menjadi *Puseur Dayeuh Manggung*, yaitu pusat peradaban (sebuah kota yang terkenal). Tidak banyak masyarakat yang tahu tentang hal tersebut, sehingga penggalan sumber dilakukan secara intens dengan pencarian berbagai sumber, wawancara, dan observasi langsung Karang Paranje dengan berbagai fenomenanya.

Hasil dari observasi dan wawancara perlu dibuat dalam bentuk teks tertulis (T1). Proses ini dilakukan dengan pembuatan draft cerita sebagai garis besar, kemudian mencari tema yang terkait dengan mitos dan fenomena yang terjadi di Kabupaten Garut, yaitu banjir bandang. Masyarakat pantai yang berada di hilir tidak melakukan kesalahan namun terdampak oleh keserakahan manusia

di hulu. Program ekstraksi yang dilakukan dengan perambahan hutan menjadi kebun masyarakat secara langsung merusak hutan dan pohon penyangga yang ditebang habis untuk penanaman sayuran. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat tentang menjaga lingkungan dapat diangkat sebagai jawaban atas fenomena yang terjadi yang mengakibatkan banjir bandang yang melanda desa-desa di sekitar Cibalong. Bagaimana manusia harus menjaga lingkungan menjadi kesadaran yang dapat diimplementasikan melalui bentuk kesenian. Kekuasaan dan kesewenang-wenangan yang beralih untuk kesejahteraan rakyat tanpa memperhitungkan kerusakan lingkungan menjadikan alam porak poranda. Proses terakhir dalam (T1) adalah mengalihbahasakan ke dalam naskah berbahasa Sunda. Hal ini dilakukan untuk membuat pertunjukan ini dekat pada masyarakat asalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Tradisi Lisan ke Pertunjukan

Tradisi lisan berkembang di setiap daerah untuk memberikan edukasi terhadap masyarakat tentang berbagai kehidupan. Masyarakat lampau menganggap bahwa hal-hal metafisik adalah bagian tak terpisahkan dalam kehidupannya. Alam semesta adalah imanensi dari Tuhan Sang Pencipta, sehingga harus senantiasa dijaga dan dilestarikan agar memberikan kebaikan pada hidup manusia. Sejalan dengan paham tersebut, masyarakat Cibalong mengenal tentang sosok Aki Hideung yang dianggap sebagai tokoh penjaga Karang Paranje. Bahkan secara administratif tempat ini menjadi milik dua desa. Kondisi karang yang terbagi dua menjadi milik Desa

Karyasari dan Karyamukti. Satu destinasi karang yang memang terbelah dianggap milik masing-masing desa. Karang Paranje sebagai destinasi wisata alam cukup menarik, tetapi apabila pengunjung hanya disuguhkan wisata alam kurang memikat dan menguatkan potensi desa tersebut. Oleh karena itu, berbekal kejadian berkali-kali banjir bandang di daerah Garut dan rusaknya hutan di hulu sungai yang berimbas longsor dan banjir di sepanjang pantai maka tradisi lisan dikuatkan untuk memberi edukasi masyarakat tentang pemeliharaan alam.

Tradisi Lisan Mitos Karang Paranje ditransformasikan ke dalam bentuk pertunjukan berupa teater tari. Ibrohim, dkk (2022, hlm. 310-313) menjelaskan bahwa transformasi adalah perubahan dalam beberapa hal, seperti transformasi bentuk, transformasi alur lakon, dan transformasi setting pertunjukan. Transformasi yang dilakukan berupa transformasi satu karya ke dalam karya lainnya, dari tradisi lisan Mitos Karang Paranje ke dalam teater tari. Pertunjukan teater tari yang dilakukan dapat bermanfaat sebagai media edukasi dan atraksi di Destinasi Wisata Karang Paranje.

Bentuk penelitian terapan dimungkinkan untuk memberikan model pada pencarian bentuk baru berdasarkan tradisi yang hidup di masyarakatnya. Masyarakat menganggap Karang Paranje memiliki penjaga bernama Aki Hideung yang mendiami karang tersebut. Oleh karena itu, proses pencarian tentang tradisi lisan dilakukan dengan pencarian narasumber. Wawancara dilakukan pada sesepuh yang ada di sekitar Karang Paranje, desa sekitar, dan yang terhubung secara historis dengan tempat tersebut. Penemuan hasil wawancara

dalam cerita lisan terus berkembang dan menghubungkan Karang Paranje dengan daerah sekitarnya, yaitu wilayah Sancang (tempat *ngahyang/ tilemnya* Prabu Siliwangi) dan wilayah Gunung Nagara di Kecamatan Cisompet tempat Kian Santang mengajarkan agama Islam. Observasi dilakukan dengan berbagai pendekatan di beberapa tempat yang masih memiliki ikatan dengan Karang Paranje, baik daerah Cibalong (Hutan Sancang pada masa lampau) maupun Cisompet (Kampung Depok sebagai cikal bakal padepokan Kian Santang). Terlontar dari beberapa narasumber bahwa *cacandran sepuh* (ramalan orang tua dahulu) mengatakan suatu saat nanti akan ada kota besar yang banyak dikunjungi berbagai negara. Abah Darmawan (63 tahun) mengatakan *bakal aya dayeuh manggung nu jadi puseur di Ciparanje* (akan ada kota yang termasyhur yang menjadi pusat di Ciparanje). Senada dengan hal tersebut AA Dudi (56 tahun) juga mengatakan bahwa di sini (Karang Paranje adalah sebuah istana singgah pembesar zaman dahulu dan nanti menjadi pusat peradaban). Sebuah kota yang sangat terkenal dan menjadi pusat pertemuan di daerah sekitar Ciparanje. Ketika prediksi kota yang menjadi tujuan berbagai bangsa maka kekuatan dan ketahanan budayanya harus disiapkan. Observasi dilakukan di daerah Cibalong, namun tidak ada tempat bernama Ciparanje sehingga perkiraan tempat yang dimaksud adalah Karang Paranje. Narasumber lain mengatakan bahwa Karang Paranje akan menjadi pusat (*puseur*) di wilayah selatan. Perwujudan *Cacandran* mulai terlihat oleh para orang tua yang pernah mendengar cerita tersebut dari kakek buyutnya ketika mendengar dongeng sebelum tidur. Beberapa sudah terbukti dan mereka menganggap

bahwa ramalan itu pun akan terjadi. Salah satu cerita yang terkenal adalah Wangsit Siliwangi. Cerita ini dipercaya menjadi milik mereka, ketika *tilemnya* Prabu Siliwangi yang mengatakan bahwa :

“Lalakon urang ngan nepi ka poé ieu, najan dia kabéhan ka ngaing pada satia! Tapi ngaing henteu meunang mawa dia pipilueun, ngilu hirup jadi balangsak, ngilu rudin bari lapar. Dia mudu marilih, pikeun hirup ka hareupna, supaya engké jagana, jembar senang sugih mukti, bisa ngadegkeun deui Pajajaran! Lain Pajajaran nu kiwari, tapi Pajajaran anu anyar, nu ngadegna digeuingkeun ku obah jaman! Pilih! ngaing moal ngahalang-halang. Sabab pikeun ngaing, hanteu pantes jadi Raja, anu somah sakabéhna, lapar baé jeung balangsak.”

“Perjalanan kita hanya sampai disini hari ini, walaupun kalian semua setia padaku! Tapi aku tidak boleh membawa kalian dalam masalah ini, membuat kalian susah, ikut merasakan miskin dan lapar. Kalian boleh memilih untuk hidup kedepan nanti, agar besok lusa, kalian hidup senang kaya raya dan bisa mendirikan lagi Pajajaran! Bukan Pajajaran saat ini tapi Pajajaran yang baru yang berdiri oleh perjalanan waktu! Pilih! aku tidak akan melarang, sebab untukku, tidak pantas jadi raja yang rakyatnya lapar dan miskin”. (Kartorejo, Pikiran Rakyat.com, 2022)

Dari keyakinan wangsit tersebut, maka Pajajaran baru akan muncul dan bangkit kembali dengan raja yang akan memakmurkan

rakyatnya. Dalam wangsit berikutnya yang akan memakmurkan negara adalah *budak angon* yang selalu setia memelihara alam. Keyakinan bahwa *budak angon* yang akan memimpin rakyat pada masa berikutnya dipercaya oleh masyarakat penggembala di Cibalong sebagai ramalan/*cacandran* yang akan terjadi.

Kabupaten Garut mengalami berkali-kali banjir bandang sejak 2016 dan semakin sering pada Tahun 2022. Tahun 2016 korban bencana sebanyak 2000 rumah rusak. Menurut Iwan Tejakusuma perubahan penggunaan lahan dari hutan menjadi perkebunan serta pemukiman di pinggir sungai serta morfologi sungai yang berkelok dan berbukit menjadi factor dominan terjadinya banjir bandang di Garut (2016). Demikian juga menurut Husnul Munna Bella dan Sri Rahayu (2021) mengenai perubahan fungsi lahan hutan menjadi pemukiman, pertanian dan perkebunan. Laman Inewsjabar.id menyitir ketua BNPB Garut menyatakan bahwa intensitas hujan cukup tinggi dan kontur berbukit menyebabkan tanah longsor, banjir, dan puting beliung. Bahkan Guinness Book of Record menyebutkan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat kehancuran hutan tercepat, setara dengan 300 lapangan sepak bola per-jamnya. Hutan musnah dalam setahun sebesar 2 juta Hektar atau 72% dengan dilakukannya penggundulan hutan/deforestasi (sumber kompas.com). Keseluruhan itu tidak akan terjadi jika kesadaran masyarakat dalam menjaga hutannya tetap terpelihara.

Keterhubungan antara wilayah Sancang yang dikenal sebagai hutan larangan yang terjaga dengan kekuatan mitos Siliwangi, pada masa sekarang hancur oleh regulasi dengan

banyaknya pohon berumur ratusan tahun ditebang. Berdasarkan fenomena tersebut dan keinginan untuk memberikan edukasi pada masyarakat tentang bagaimana menyikapi dampak penggundulan hutan dan bencana yang ditimbulkannya, maka karya “Puseur Sancang Pangirutan” dibuat. *Puseur Sancang Pangirutan* adalah sebuah cita-cita ketika kesadaran masyarakat untuk memelihara alam akan menyebabkan manusia hidup makmur. Sancang yang penuh mitis dapat kembali menjadi pusat peradaban dengan nilai-nilai tradisi yang kuat dan menarik hati banyak orang untuk datang ke tempat tersebut. *Cacandran* yang diceritakan para sesepuh dalam cerita dongeng pengantar tidur akan menjadi kenyataan dengan kemakmuran rakyatnya yang memikat masyarakat dunia untuk datang ke sana.

Pengembangan tradisi lisan menjadi pertunjukan teater tari pun menjadi sebuah keniscayaan ketika masyarakat antusias dan berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan. Sosialisasi dilakukan untuk mengenalkan *grand desain* program di Karang Paranje sebagai upaya penggalian potensi daerahnya dan telah direspons oleh masyarakat Desa Karyasari dalam kegiatan Festival Bedah Bugel. Potensi tersebut ditambah dengan edukasi penanggulangan bencana yang terjadi di Garut dan kesadaran masyarakat untuk tetap memelihara alam seperti terdapat dalam Wangsit Siliwangi tentang *budak angon* serta *cacandran Dayeuh manggung* maka dibuatlah sebuah pertunjukan. Atraksi ini dapat menjadi sajian pertunjukan di destinasi wisata Karang Paranje yang berasal dari tradisi lisan mereka.

Berdasarkan program di atas serta



Gambar 2. Tradisi lisan dan kondisi bencana di Garut
(Sumber: Retno Dwimarwati, 2022)

ketercerabutan masyarakat dari tradisi pemeliharaan alam maka “Puseur Sancang Pangirutan” dibuat. Program ini merupakan upaya pemberdayaan masyarakat sebagai aplikasi pengembangan desa dengan payung hukum Undang Undang tentang pemajuan kebudayaan. Setiap kepala daerah berkewajiban melakukan turunan kebijakan dari UU tersebut. Demikian halnya dengan Gubernur Jawa Barat yang menghimbau pada setiap desa untuk mengalokasikan anggaran untuk Desa Wisata sekitar 30% (Dwimarwati dalam Nalan, 2020, hlm. 127). Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi desa wisata. Penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya relatif masih asli, yang didukung oleh makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai kawasan desa wisata, termasuk faktor alam dan lingkungan yang masih asli (Zakaria, 2014, hlm. 65). Sekaitan dengan karya teater tari berjudul “*Puseur Sancang Pangirutan*” merupakan hasil wawancara yang dilakukan bersama tokoh masyarakat di Desa Karyasari yang mengatakan bahwa, dalam *cacandran* (ramalan ke depan) daerah Karang Paranje menjadi pusat kota yang besar/makmur (Kertanagara) dan wilayah Garut dalam pupuh yang dibacakan orang

tua dahulu dalam pantun disebut *pangirutan* (Nalan, 2020, hlm. viii). Karya tersebut semoga dapat mewujudkan ramalan orang tua masa lampau dan dapat menyadarkan masyarakat untuk hidup secara seimbang dengan alam. Masyarakat primodial Sunda adalah masyarakat yang sangat menghormati alam. Mereka selalu menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan; manusia dengan manusia lainnya; dan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Kegiatan menghormati dan menjaga alam adalah sebuah penghormatan dan syukur kepada Tuhan karena alam adalah imanensi dari Tuhan. Wujud kekuasaan dan kasih sayang Tuhan yang Maha Pencipta ada dalam alam ciptaannya (Dwimarwati, 2016, hlm. 196).

Bentuk Pertunjukan Teater Tari “Puseur Sancang Pangirutan”

Penceritaan Puseur Sancang Pangirutan adalah sebuah negeri yang makmur ketika ditinggal oleh pemimpinnya yang adil maka ada keresahan tentang siapa yang menggantikannya. Hal ini diketahui oleh Dewi Sadurwati di Kerajaan lelembut. Ia lalu mengutus Aki Hideung dan Eyang Gober untuk turun ke dunia manusia agar menjaga dan mengingatkan pemimpin terpilih (Yaksadana) agar tetap menjaga kelestarian alam untuk kelangsungan berbagai makhluk hidup. Yaksadana dengan dalih untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat maka Ia memerintah rakyatnya untuk membuka hutan larangan (*leuweung tutupan*) untuk ditanami sayuran. Aki Hideung yang menyamar sebagai Jagapraja berusaha untuk mengingatkan Yaksadana dan antek-anteknya untuk tidak merusak hutan.



Gambar 3. Proses Latihan Puseur Sancang Pangirutan

(Sumber: Retno Dwimarwati, 2022)

Dengan memabat hutan maka ekosistem akan hancur. Mata air sebagai sumber kehidupan akan hilang karena pepohonan yang menyerap air tidak ada lagi. Pepohonan rindang yang memberikan oksigen pada manusia akan semakin habis. Lebih parah lagi pohon besar sebagai penyangga tanah akan semakin terkikis. Yaksadana tidak mau mendengarkan nasihat Aki Hideung dan Ia tetap melaksanakan keinginannya dengan dalih untuk kesejahteraan masyarakat. Saat panen tiba, hujan lebat datang dan semua hasil pertanian tidak dapat dipetik hasilnya, banjir bandang, longsor melanda kampung mereka. Epilog Aki Hideung menasehati dan mengganti nama Yaksadana dengan Ardi Basanta yang berarti gunung dan bulan. Gunung berarti harus teguh mengayomi rakyat dan memberikan kemakmuran, sedangkan bulan memberikan penerangan bagi rakyatnya ketika kegelapan.

Tokoh Aki Hideung yang dikenal

sebagai penjaga di Karang Paranje menjadi tokoh utama yang memediasi masyarakat dengan pencipta alam. Kesadaran tentang keselarasan manusia dengan alam dan Tuhannya dimasukkan dalam benang merah struktur dramatik yang dibuat (T2). Naskah sebagai acuan dalam pertunjukan dibahas secara bersama oleh sutradara dan para penata. Setiap unsur menyepakati interpretasi dan tugas di bidang masing-masing, baik penata tari, penata musik, penata artistik, asisten sutradara, maupun *video maker*. Kemudian dilatihkan pada para pendukung dimulai dengan pembagian naskah dilanjutkan dengan latihan parsial. Proses tari dilakukan dengan pembagian *scene* pada adegan awal di kahyangan, pesilat di perguruan, penari penebangan hutan dan penanaman pertanian, serta tarian untuk banjir bandang. Para pemusik berlatih pada *scene* pembukaan untuk merajah (*ngarajah pantun*), pembuatan musik pengiring tari, musik untuk silat, musik efek pada beberapa fenomena alam serta kepentingan adegan, dan rajah penutup. Setelah semua berlatih sekitar 10 kali latihan dilanjutkan dengan latihan gabungan untuk ketiga unsur, yaitu aktor, penari, dan pemusik selama 10 kali latihan. Gladi kotor dengan memasukkan unsur kostum, model rias dan *hairdo*, serta penggunaan *light System* dan *video mapping*.

Proses gladi bersih dilakukan secara keseluruhan unsur termasuk teknis penggunaan *dry ice* dan *gunsmoke* secara menyeluruh seakurat mungkin untuk persiapan pertunjukan. Pertunjukan dilakukan di Gedung Kesenian Sunan Ambu selama dua hari, yaitu tanggal 14-15 September 2022. Konkretisasi pemanggungan pun dibuat sesuai dengan bentuk pertunjukan rakyat



Gambar 4. Pertunjukan "Puseur Sancang Pangirutan"

(Sumber: Herfan Rusando, 2022)

yang disajikan sebagai potret sosial mereka. Pertunjukan dilakukan untuk penyadaran masyarakat tentang persoalan-persoalan aktual dengan menanamkan pendidikan berdasar lokal genius dan lokal wisdom

setempat (T3). Konkretisasi pemanggungan dimulai dengan mengundang penonton terutama generasi muda agar misi yang disampaikan untuk konservasi alam dapat dipahami dan ditindaklanjuti oleh generasi muda. Mahasiswa semester 1, 3, dan 5 dari prodi tari, karawitan, teater dan antropologi hadir dalam pertunjukan tersebut. Penonton memenuhi gedung pertunjukan selama dua hari pertunjukan.

Konkretisasi Persepsi dilakukan setelah pertunjukan dengan mencari *feedback* dari pemain, penonton, dan *stakeholder* lainnya (T4) untuk masukan dan perbaikan di masa depan. Setelah pertunjukan hari kedua dilakukan diskusi dengan para penonton. Banyak pertanyaan yang dilakukan seputar proses, pilihan bentuk teater tari, tujuan pertunjukan, proses konservasi alam, pengangkatan mitos dan sebagainya. Mahasiswa dan penonton lainnya sangat antusias sehingga diskusi berlangsung hingga pukul 22.30 WIB.

SIMPULAN

Tradisi lisan menjadi acuan dalam menjejawantahkan ilmu pengetahuan yang dapat diwariskan kepada masyarakat dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan pengetahuan dan kebenaran yang diyakininya. Leluhur kita mengajarkan pengetahuan turun temurun dalam bentuk mitos. Ketika masyarakat mempercayai hal tersebut maka banyak larangan dan tindakan yang dilakukan secara sadar untuk berlaku baik dan benar. Pengetahuan Sunda mengajarkan *tekad ucap lampah* manusia harus berbuat baik dan benar secara utuh mulai dengan berniat benar, berpikir benar dan berbuat benar. Dengan demikian hasilnya

akan baik dan benar, tapi apabila salah satu proses tersebut ada yang salah maka hasilnya pun tidak baik. Pada penelitian ini dilakukan konkretisasi Tradisi Lisan Mitos Karang Paranje dari Desa Karyasari ke dalam bentuk Pertunjukan Puseur Sancang Pangirutan. Metode yang dipakai adalah Metode Pavis dengan tahapan konkretisasi ide, konkretisasi tekstual, konkretisasi dramaturgi, konkretisasi pemanggungan, dan konkretisasi persepsi target (generasi milenial). Hasil dari penerapan metode terhadap sumber penciptaan menghasilkan naskah lakon yang dipertunjukkan dalam pertunjukan teater tari *Puseur Sancang Pangirutan*. Dalam pertunjukan *Puseur Sancang Pangirutan* terdapat cerita berupa tradisi lisan yang berkaitan dengan konservasi alam. Diceritakan, terdapat niat baik dari kepala desa untuk menyejahterakan rakyatnya dengan memperluas lahan pertanian (niat baik/*tekad* baik), kemudian memerintahkan masyarakat untuk membuka hutan larangan (*ucap* salah), dan masyarakat melakukan pembabatan hutan dan menanam pertanian (*lampah* salah) maka hasilnya adalah bencana yang menimpa masyarakat. Regulasi yang dibuat oleh Yaksadana meskipun dengan niat baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun dilakukan dengan semena-mena tanpa menghormati aturan yang diajarkan sesepuh dan pengetahuan sebelumnya maka hasilnya adalah bencana. Pengetahuan lokal telah terbukti dapat menjaga kelangsungan hidup manusia secara baik dengan lingkungan alam, manusia lain, dan Tuhan. Hal ini perlu terus diajarkan pada generasi berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Mardiyanto Priyo Purwono, Suami, dan anak-anak (Dyah, Bhimo, dan Kartika) yang memberi izin dan mengawal penelitian ini, serta orang tua dan Keluarga Besar Rebab yang telah mendukung semua program, teman-teman pendukung Teater Tari "Puseur Sancang Pangirutan", ISBI Bandung, Kemendikbud, dan LPDP Kemenkeu RI.

DAFTAR PUSTAKA

- Alain Coulon. 2003. *Etnometodologi*. Jakarta: KSK & Yayasan Lenge Mataram.
- Asti Lestari. 2017. *Nilai Karakter Seni Bernuansa Islami (Seni Rudat) Di Tasikmalaya*, Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Second Progressive and Fun Education Seminar)
- BNPB Garut. 2022. Penyebab Bencana di Garut, iNewsjabar.id. 22 Juli 2022
- Dinas LKH DIY. 2022. *Alih fungsi Lahan Hutan di Indonesia*. World Guinness Book Record Kompas.com
- Dwimarwati. 2016. *Teks dan Konteks Pertunjukan Teater Sunda Kiwari*, Bandung: Sunan Ambu Press
- Ediwar. 2016. Rekonstruksi dan revitalisasi Kesenian Rapa'I Aceh Pasca Tsunami, *Resital journal*, Vol. 17, No. 1
- Hilmar Farid. 2021. Pengantar Pemberdayaan Masyarakat Pemajuan Kebudayaan Desa, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementrian Pendidikan.
- Husnul Munna Bella dan Sri Rahayu, 2021. *Alih Fungsi Hutan Menjadi Lahan Pertanian di Desa Berawang, Kecamatan Ketol, Kabupaten Aceh Tengah* dalam Prosiding Seminar Nasional "Peningkatan Mutu Pendidikan" Vol 2 No. 1, Universitas Samudra
- Ibrohim, dkk. 2022. Transformasi Kreasi Kebudayaan Wayang Potel Sebagai Media Internalisasi Nilai Psiko-Religius. *Jurnal Panggung*, Vol 23 (3), 310-313
- Iwan Tedjakusuma. 2019. Alih Fungsi Lahan menyebabkan Banjir Bandang. *Jurnal Sains Teknologi Mitigasi Bencana*, 5 Agustus 2019
- Kartorejo, Wardoyo. 2022. Wangsit Siliwangi Ingin Dapat kunjungan Prabu Siliwangi. Tersedia di: Indramayu.pikiranrakyat.com/millennials-hits/pr-115037929/wangsit-siliwangi-ingin-dapat-kunjungan-prabu-siliwangi-ini-syaratnya?page=2, diakses:18 Juli 2022, 14:51 WIB
- Kementrian pendidikan dan Kebudayaan, "UU no. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, LL Setneg; 2017.
- Noventari, W., Pratama, A. 2019. Analisis strategi kebudayaan dalam undang-undang nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan dalam rangka memperkokoh bingkai integrasi nasional. *Jurnal Ilmiah Hukum*. 13 (1), 1-14
- Pavis, Patrice. 2005. *Theatre at The Crossroad of Culture*. USA Canada: Routledge
- Piliang, Y.A. 2006. *Trans Estetika, Seni dan Simulasi Realitas*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Restu. 2021. *Kebudayaan: Direktoral Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan*, Jakarta.

Slocum, Nikki. 2003. Participatory Methode Toolkit, A Practitioner's Manual, online via www.kbs-frb.be or www.viWTA.be or www.unu.cris.edu

Sumiati, L. dan Jatnika, A. 2021. Revitalisasi Tari Tradisi di Situasi Pandemi. *Jurnal Panggung*, Vol 31 (4), hlm 440-453